

# PERSEPSI MAHASISWA DESAIN INTERIOR TERHADAP ESTETIKA LINGKUNGAN TEPI SUNGAI DI YOGYAKARTA

Artbanu Wishnu Aji

Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## ABSTRACT

*Riverside development in Indonesia will involve many elements of the society. Government policies on riverside development will be affected by social dynamics and contemporary issues in the society. One of these social elements is interior designer students who join the force to improve river condition in Yogyakarta. As young designers who can directly affected environments by their design, their design's vision needs to be identified in order to find their preferences toward riverside environments. This research aimed to find interior designer students' aesthetics preference and their vision of the future riverside environment. Data were gathered using questionnaire and administered to 101 students. 4 riverside scenic view were chosen as aesthetic stimulus to the students to be rated with semantic differential scale. The result from SPSS 18 showed that students' preference is toward kekek river environment and their future preference is toward tradisional design rather than the modern.*

**Keywords:** *Environmental Aesthetics, River, Semantic Differential*

## PENDAHULUAN

Sungai merupakan salah satu bentang alam yang saat ini banyak diabaikan potensinya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kualitas lingkungan sungai baik dari sisi kualitas air maupun kualitas estetikanya. Di lingkungan kota besar seperti Yogyakarta, lingkungan sekitar sungai banyak dipenuhi oleh rumah rumah penduduk yang terlihat berdesak-desakan sehingga terlihat sesak dan kurang teratur.

Dimasa kolonial Belanda lingkungan tepi sungai sebetulnya memiliki daya tarik tersendiri. Sebagai negara yang memiliki banyak kanal, Belanda mencoba untuk menerapkan sistem transportasi sungai di Indonesia. Rumah rumah di tepi sungai ditata dengan rapi dan memiliki dermaga untuk bongkar muat barang dari perahu. Sisa-sisa pola pengaturan bangunan tepi sungai di jaman belanda masih dapat kita jumpai di daerah- daerah seperti Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Yogyakarta Belanda tidak membangun sistem transportasi kanal seperti di Jakarta, namun demikian wilayah sungai Code yang melewati tepi Kota Baru merupakan daerah yang memiliki keindahan dan ditata dengan baik pada masa itu.

Persoalan mulai muncul ketika pada masa kemerdekaan tingkat urbanisasi meningkat dan wilayah tepi sungai menjadi sasaran bagi para kaum urban yang tidak memiliki tempat tinggal. Dipilihnya wilayah tepi sungai oleh kaum urban pendatang ini disebabkan karena mudahnya akses wilayah dan tersedianya sumber air. Jumlah rumah-rumah liar yang kian meningkat pada akhirnya menimbulkan masalah sosial dan estetika lingkungan. Lingkungan tepi sungai kemudian dikenal sebagai lingkungan kumuh dan berbahaya. Citra lingkungan sungai yang dahulu dikenal indah dan memberikan kesejukan berubah menjadi lingkungan yang mengganggu pemandangan dan dihindari oleh masyarakat luas.

Sejak awal tahun 1980-an kesadaran untuk memperbaiki lingkungan tepi sungai mulai muncul. Upaya-upaya perbaikan dilakukan oleh arsitek YB Mangunwijaya di daerah Gondolayu dan memperoleh penghargaan Aga Khan. Citra lingkungan kumuh

sedikit demi sedikit mulai terhapus meskipun belum hilang samasekali. Pemerintah juga mulai melakukan perbaikan lingkungan sungai dengan menata tanggul-tanggul sungai dan memperbaiki kualitas kampung di sekitar wilayah sungai (Khudori, 2002).

Upaya di atas hingga saat ini belum mampu mengembalikan lingkungan sungai menjadi kawasan elit yang memiliki nilai estetika tinggi. Sejauh ini perbaikan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat memang telah berhasil mengurangi citra buruk lingkungan sungai yang dulu dikenal kotor dan jorok. Upaya yang lebih serius perlu dilakukan untuk mengubah lingkungan sungai menjadi daerah yang diminati oleh masyarakat luas. Perbaikan lingkungan sungai membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan profesional untuk bersinergi membuat rencana perubahan yang substansial. Persoalan yang mendasar adalah belum adanya kesamaan visi untuk mengembangkan wilayah tepi sungai sebagai kawasan yang memiliki potensi estetika dan ekonomi yang strategis.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa desain sebagai calon profesional dalam menilai tingkat estetika lingkungan sungai saat ini dan proyeksi lingkungan tepi sungai dimasa depan. Persepsi terhadap lingkungan tepi sungai yang telah ada saat ini menjadi titik awal untuk melihat apakah mahasiswa desain memiliki visi untuk menciptakan lingkungan tepi sungai yang berkualitas estetika tinggi dimasa depan.

Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan tiga permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa desain terhadap estetika kawasan tepi sungai di Yogyakarta, khususnya di tempat-tempat yang terlihat dari jalan-jalan utama seperti jembatan Gondolayu, Kretek Kewek, Jembatan Sardjitodan Jembatan Sayidan?
2. Apakah persepsi tersebut memiliki korelasi dengan variabel prediktor dalam estetika lingkungan ?
3. Apakah visi estetika spesifik mahasiswa desain terhadap lingkungan tepi sungai dimasa depan?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang estetika lingkungan dirintis oleh Berlyne pada tahun 1974 (Porteus, 1996). Penelitian ini menemukan hubungan dan penjelasan interaksi antara lingkungan dan pengamat. Skema yang dikembangkan Berlyne menegaskan bahwa lingkungan memiliki atribut yang disebut sebagai variabel kolatif. Variabel ini merupakan variabel yang membangkitkan stimulus estetika yang terdiri dari kompleksitas, diversifikasi, kebaruan, kejutan, teka-teki, ambiguitas, inkonruen dan kompatibilitas. Atribut ini selanjutnya menjadi prediktor yang akan menentukan preferensi seseorang terhadap suatu lingkungan. Pengamat akan merespon prediktor tersebut dan menghasilkan nilai hedonic atau nilai yang ditimbulkan dari stimulus lingkungan kepada pengamat (orang yang melihat lingkungan tersebut) nilai hedonic ini meliputi kesenangan, penghargaan, umpan balik positif, ketertarikan dan dukungan positif.

Persepsi adalah suatu proses untuk mendapatkan kesadaran atau pemahaman tentang suatu cerapan indra. Stimulus yang masuk melalui panca indra kita diterima dan diproses untuk diberi makna dan dipahami sehingga kita mengenal obyek yang kita cerap melau indra tersebut. Obyek persepsi adalah segala hal yang dapat ditangkap oleh kelima panca indra kita.

Daniel dan Vining dalam Steg et.al (eds) (2013) membedakan kualitas obyektif dan subyektif dalam menilai atau membuat asesmen atau mempersepsi kualitas lingkungan. Kualitas obyektif lingkungan mencakup unsur- unsur atau elemen fisik yang terdapat di lingkungan tersebut sedangkan kualitas subyektif merupakan konstruksi yang dibangun

oleh individu sendiri.

Daniel dan Vining dalam Steg et.al (eds) (2013) memberikan beberapa model pendekatan untuk menilai kualitas suatu bentang alam diantaranya adalah:

#### 1. Model Ekologis

Model ini menekankan pada kualitas ekologis yang terdapat pada suatu bentang alam. Penilaian murni didasarkan pada kondisi obyektif yang terdapat di bentang alam tersebut. Model pengukuran ini merupakan model yang memisahkan antara bentang alam dan manusia. Manusia diposisikan sebagai pengguna dan penilaian kualitas lingkungan tidak didasarkan pada pengalaman manusia dalam menempati lingkungan tersebut.

#### 2. Model Estetika Formal

Model ini merupakan operasionalisasi konsep estetika yang diwujudkan dalam garis, komposisi, bidang, kesatuan dan irama. Semua konsep tersebut diasumsikan melekat dalam suatu bentang alam dan dalam dinilai secara obyektif oleh para pengamat yang terlatih seperti desainer dan perencana bentang alam.

#### 3. Model Psikis-Fisik

Model ini merupakan penggabungan antara penilaian obyektif dan subyektif. Artinya selain menilai bentuk fisik lingkungan suatu bentang alam, pengalaman individu juga dilibatkan dalam proses penilaiannya. Penilaian kualitas fisik biasanya dilakukan dengan menggunakan foto atau slide sedangkan pengalaman individu dinyatakan dalam bentuk preferensi atau ketertarikan individu pada lingkungan tertentu.

#### 4. Model Psikologis

Model ini merupakan model yang menilai lingkungan dari proses individu atau apa yang dipikirkan dan dirasakan individu terhadap suatu bentang alam. Model ini tidak mengukur kualitas fisik lingkungan sehingga dikenal juga sebagai model pendekatan subyektif. Model ini mengukur kompleksitas dan beberapa parameter kognitif lingkungan yang dicerap oleh individu.

Kualitas estetika suatu bentang alam memiliki sedikit perbedaan dengan kualitas estetika benda seni. Dalam menilai suatu benda seni pengamat biasanya menggunakan sudut pandang disinterested atau ketiadaan kepentingan pengamat terhadap suatu obyek karya seni. Kualitas estetika bentang alam justru dihubungkan dengan keterkaitan individu dengan bentang alam yang diamati. Sebagai contoh Appleton dalam Porteous (1996) menjelaskan bahwa ketertarikan manusia terhadap padang rumput disebabkan karena faktor keselamatan dan kemudahan memahami lingkungan terbuka. Padang rumput memiliki jarak pandang yang lebar sehingga aman dari gangguan binatang buas ataupun orang jahat. Dilain pihak semak belukar padat selalu menimbulkan perasaan was-was akan hadirnya binatang buas ataupun sergapan manusia lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memilih lingkungan berdasarkan nilai guna atau kejelasan dari suatu bentang alam yang diamati.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suatu bentang alam yang memiliki ciri-ciri tertentu lebih disukai dari bentang alam lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah keragaman bentuk atau variasi yang kompleks namun ciri ini tidak selalu menjadi prediksi utama preferensi seseorang terhadap suatu bentang alam. Ciri yang ditemukan oleh para peneliti dan selalu menjadi prediktor utama bagi lingkungan yang disukai adalah misteri atau bentuk yang merangsang keingintahuan pengamat. Nilai misteri ini akan mencapai nilai optimum namun akan mengalami penurunan jika nilainya terlalu tinggi. Dengan kata lain jika suatu bentang alam memiliki tingkat misterius yang tinggi lingkungan itu justru tidak disukai oleh pengamat. Lingkungan yang memiliki nilai misteri menjajikan pengalaman baru bagi pengamat sehingga cenderung menarik perhatian.

Menurut Kaplan dalam Porteous (1996) Saat individu melihat atau mencermati

suatu bentang alam, individu tersebut mengembangkan satu model pencerapan informasi untuk memahami bentang alam tertentu. Pendekatan ini disebut sebagai model pemrosesan informasi. Kaplan berargumen bahwa ketika individu mengolah elemen-elemen yang ada dalam satu bentang alam, individu tersebut akan membuat satu gambaran yang membuatnya bisa mengambil keputusan. Keputusan tersebut meliputi apakah tempat itu mudah dipahami, apakah berbahaya berada disekitar tempat yang dimaksud atautkah lingkungan tersebut memberikan kemungkinan untuk penjelajahan

## METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa desain interior dari berbagai jenjang semester yang jumlah totalnya 100 orang. Jumlah ini ditetapkan sebagai batas minimal untuk mendapatkan data yang valid bagi penelitian kuantitatif (Howitt dan Cramer, 2011).

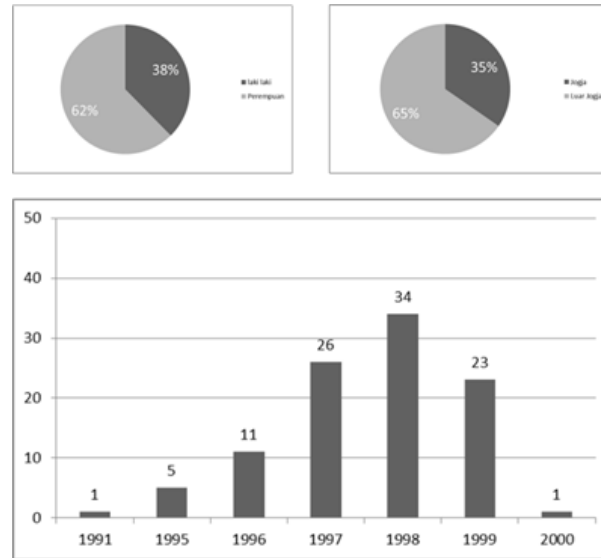
Angket kuisisioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dari 100 responden mahasiswa. Angket ini terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama adalah data demografis responden untuk melihat sebaran latar belakang subyek. Bagian kedua adalah kuisisioner tentang persepsi estetika lingkungan. Bagian ketiga adalah visi estetika lingkungan mahasiswa untuk masa depan.

1. Foto stimulus lingkungan disajikan dalam bentuk foto berwarna dalam halaman kuisisioner atau dengan menggunakan *slide* untuk ditayangkan kepada responden di dalam kelas. Kuisisioner terdiri dari 3 (tiga) bagian utama yaitu: bagian satu meliputi umur, gender, daerah asal, semester, interaksi dengan lingkungan sungai. Bagian dua adalah preferensi responden terhadap suatu stimulus lingkungan. Bagian tiga merupakan penjabaran predictor yang menjadi penentu responden untuk menilai suatu stimulus.
2. Seratus (100) Responden yang terbagi menjadi 2 kelompok selanjutnya diminta untuk membuat rating penilaian dengan menggunakan skala semantic diferensial untuk menilai predictor preferensi lingkungan. Pemisahan dua kelompok dimaksudkan untuk mempermudah teknis pengisian kuisisioner dan pengaturan pemilihan responden. Responden adalah mahasiswa desain interior dari berbagai semester untuk melihat variasi preferensi berdasar kepekaan estetis masing-masing responden.
3. Data rating foto kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS 18 untuk melihat korelasi antara predictor dan tingkat preferensi lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyebaran 101 kuisisioner berhasil mendapatkan data tentang persepsi estetika mahasiswa desain interior terhadap lingkungan sungai di Yogyakarta. Angket disebarikan secara bertahap dan dilakukan dalam dua kelompok yaitu semester I dan di atas semester I. Dari 101 angket tersebut dua angket tidak lengkap pengisiannya namun masih bisa digunakan sebagai data.

Tingkat pegembalian hasil ini didapatkan melalui penyebaran langsung sehingga tidak terjadi kelalaian seperti dalam penyebaran angket melalui pos. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan SPSS 18 dan secara umum profil responden penelitian dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Profil Responden Penelitian

Responden didominasi oleh mahasiswi yang mencapai 62 persen dari total responden atau berjumlah 63 orang. Jumlah yang kurang seimbang ini akan diikuti dengan analisis yang memisahkan penilaian yang dilakukan oleh responden laki-laki dan responden perempuan untuk melihat apakah terjadi perbedaan penilaian antar kelompok subyek tersebut. Daerah asal responden (gb.1) juga memiliki ketidakseimbangan jumlah antara responden yang berasal dari Jogja (65%) dan luar Jogja (35%) sehingga perlakuan yang sama akan diterapkan pada kedua kelompok subyek tersebut.

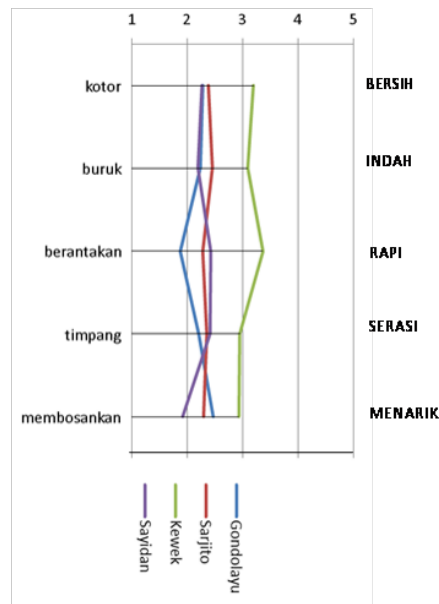
Usia responden terbagi menjadi beberapa kelompok yang didominasi oleh responden dengan tahun kelahiran th 1998,1997 dan 1999. Usia responden yang terbagi dalam range antara tahun 1991 dan 2000 ini tidak terlalu menunjukkan perbedaan generasi karena hanya terpaut 9 tahun.

#### a. Penilaian Estetika Lingkungan Sungai

Hasil analisis statistik dengan SPSS 18 terhadap nilai rerata 101 responden untuk empat bentang alam sungai di yogyakarta dapat dilihat berikut ini.



**Gambar 2.** Lokasi Obyek Persepsi Bentang Alam Sungai Di Yogyakarta



**Gambar 3.** Grafik Skala Semantik Persepsi Responden Terhadap 4 bentang alam sungai.

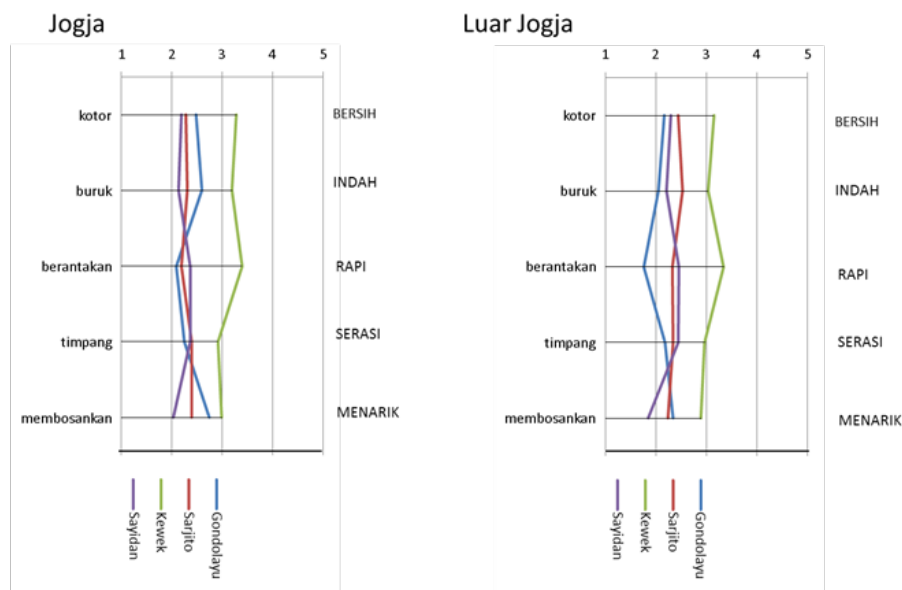
Hasil yang terlihat (Gambar 3) menunjukkan bahwa secara umum responden menilai lokasi di Jembatan Kewek sebagai lokasi paling rapi diantara lokasi lainnya. Nilai rerata untuk tiap variabel penilaian di lokasi Jembatan Kewek juga menunjukkan konsistensi yang menetap yaitu paling tinggi diantara lokasi lainnya.

Lokasi yang dinilai lemah oleh responden adalah lokasi di Jembatan Gondolayu, namun demikian lokasi ini dinilai lebih menarik dibandingkan lokasi Sayidan dan Sarjito. Hal ini selaras dengan variabel lingkungan yang diungkapkan oleh Porteus (1996) yang menyatakan bahwa kompleksitas bentuk mereupakan variabel yang menarik bagi suatu lingkungan.

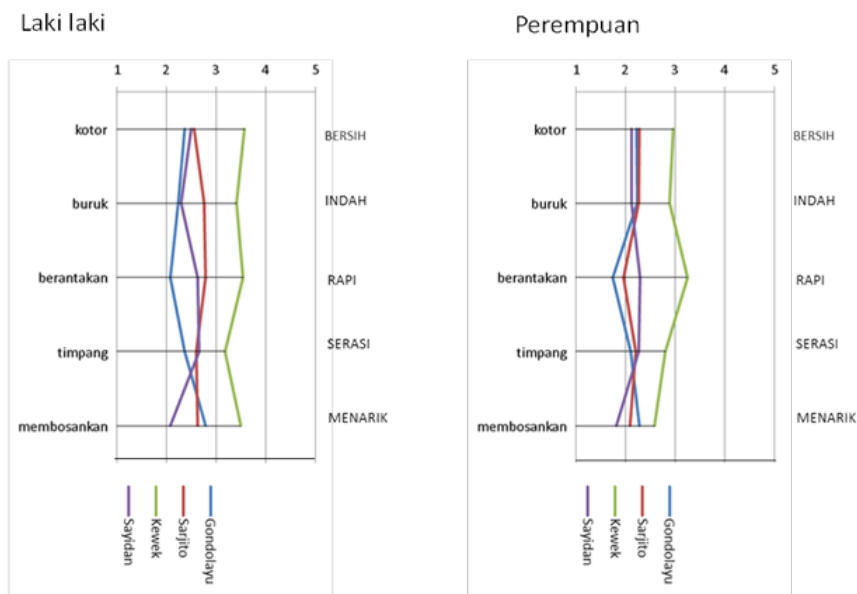
Gambar 4 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Jogja dan luar Jogja memiliki persepsi berbeda untuk lokasi Jembatan Gondolayu. Responden dari Jogja menilai lebih tinggi lokasi Gondolayu. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang sejarah dan budaya lingkungan tersebut lebih dimengerti oleh responden dari Jogja jika dibandingkan responden luar Jogja. Responden asal Jogja menilai lokasi di Gondolayu lebih positif untuk item penilaian KOTOR-BERSIH, BURUK-INDAH dan MEMBOSANKAN-MENARIK sedangkan responden luar Jogja menilai lokasi tersebut berantakan dan kotor.

Perbedaan penilaian berdasar jenis kelamin (Gambar 5) menunjukkan dinamika perubahan intensitas penilaian. Responden perempuan cenderung untuk menilai lebih negatif ke-4 stimulus lingkungan yang ada. Hampir semua item penilaian memiliki nilai rerata di bawah 3 kecuali untuk item RAPI (jembatan kewek).

Perbedaan tingkat semester responden menunjukkan penilaian yang berbeda untuk lokasi Gondolayu (Gambar 6). Responden yang berada disemester atas menilai lokasi gondolayu lebih positif dibandingkan dengan mahasiswa semester I. Mahasiswa semester atas menilai bahwa lokasi Gondolayu lebih menarik dibandingkan dengan 3 lokasi lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa semester atas turut mempengaruhi penilaian persepsi mereka. Pengetahuan mahasiswa semester atas tentang nilai sejarah dan budaya lokasi di Gondolayu dapat meningkatkan penilaian rating terhadap estetika lingkungan karena lokasi tersebut didesain oleh salah satu arsitek terkenal di Indonesia.



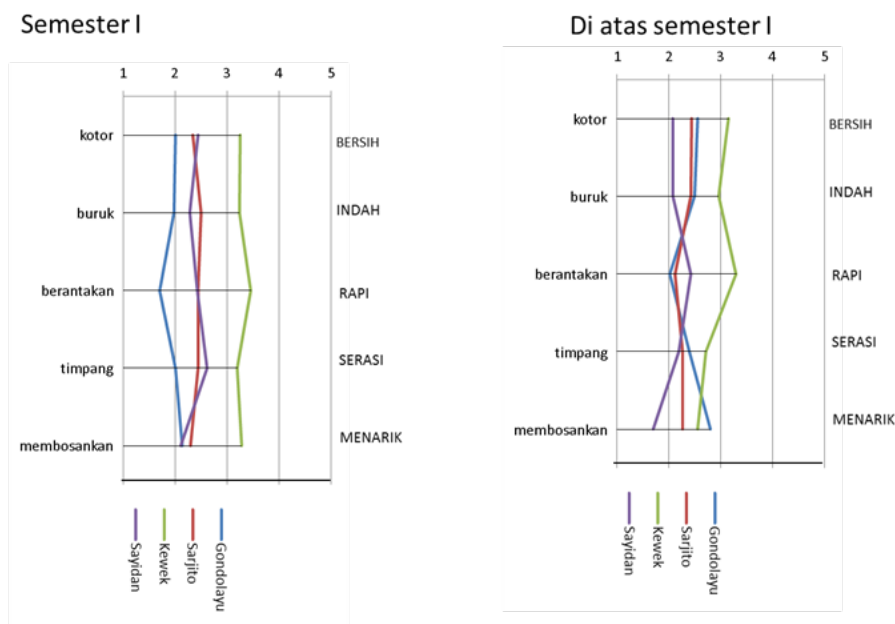
**Gambar 4.** Penilaian Responden Berdasarkan Daerah Asal.



**Gambar 5.** Penilaian Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hal yang konsisten dalam penilaian kedua kelompok ini adalah pada item RAPI untuk lokasi jembatan Kewek. Kedua kelompok memiliki kesamaan penilaian untuk menilai tingkat kerapian lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang rapi mudah untuk ditangkap oleh responden. Tingkat pengetahuan dan pengalaman desain tidak menunjukkan perbedaan penilaian untuk item RAPI. Bentuk RAPI ini terlihat dari pemakaian tanggul dinding sungai dan pemakaian tembok pembatas. Selain kedua hal tersebut lokasi di lingkungan jembatan Kewek juga memiliki bentuk hunian yang berjajar paralel sehingga terlihat teratur dengan material yang terpasang dengan baik.

Keberadaan bangunan rumah susun yang di desain dengan baik juga mempengaruhi kerapian lingkungan secara keseluruhan. Namun demikian lingkungan yang bersih dan rapi ini dinilai lebih membosankan dibandingkan dengan lokasi Gondolayu yang memiliki variasi bentuk dan dinamika komposisi yang atraktif.



Gambar 6. Penilaian Responden Berdasar Semester.

**b. Proyeksi Estetika Masa Depan**

Hasil analisis data untuk menilai kesesuaian dua alternatif pengembangan desain bagi lingkungan tepi sungai di Yogyakarta menunjukkan bahwa responden menilai tema TRADISIONAL (Gambar 7) lebih sesuai untuk diterapkan (nilai rerata=3,38) . Angka ini memiliki perbedaan signifikan dengan tema MODERN yang memiliki nilai rerata=3,08. Hasil ini menunjukkan preferensi responden yang cenderung memilih bangunan bertingkat rendah dengan nuansa tradisional dibandingkan dengan bangunan bertingkat tinggi dengan nuansa kota modern. Angka 3,08 menunjukkan bahwa responden memilih sikap ragu-ragu untuk menerapkan desain modern di Yogyakarta. Artinya penolakan mereka tidak tegas untuk menghindari desain modern.

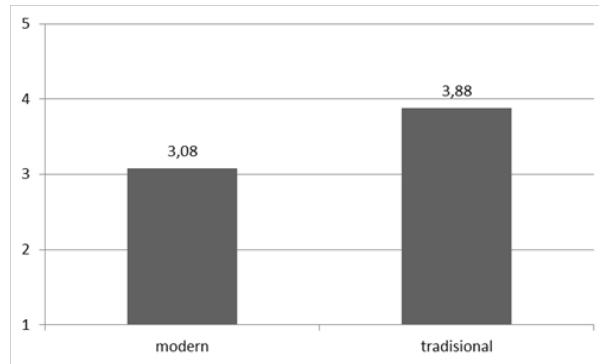


Modern

Tradisional

Gambar 7. Alternatif Dua Tipe Pengembangan Lingkungan Sungai di Yogyakarta.





**Gambar 8.** Perbedaan Nilai Rerata Pilihan Responden Terhadap Dua Alaternatif Desain.

## KESIMPULAN

Lingkungan tepi sungai yang paling mendapat penilaian positif adalah lingkungan di jembatan kekek. Lingkungan ini dinilai memiliki tingkat kebersihan yang tinggi dibanding lingkungan lainnya. Tingkat kebersihan ini tidak membuat lingkungan di jembatan kekek menjadi “menarik” sehingga dari sisi estetika tetap belum memiliki daya tarik. Penilaian dominan di lingkungan jembatan kekek terletak pada faktor kerapiannya yang mendapatkan penilaian paling tinggi. Faktor kerapian ini kemungkinan disebabkan oleh adanya tanggul tepi sungai dan tembok pembatas yang terlihat bersih dan rapi.

Dilihat dari variabel estetika lingkungan, lokasi di jembatan Gondolayu sebetulnya memiliki tingkat kompleksitas tinggi yang merupakan daya tarik utama suatu lingkungan. Variabel ini hanya bisa dipersepsi positif oleh mahasiswa yang telah berada disemester I ke atas. Penilaian untuk lokasi jembatan Kekek memiliki konsistensi yang menetap dibandingkan dengan lokasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tidak terlalu dominan dalam menentukan total penilaian mahasiswa secara umum.

Visi pembangunan lingkungan sungai di Yogyakarta menurut responden lebih sesuai menggunakan tema tradisional. Tema modern dinilai kurang sesuai untuk kota Yogyakarta. Nilai rerata kedua tema tersebut memiliki perbedaan signifikan ketika dilakukan test uji-T sehingga dapat disimpulkan bahwa tema tradisional lebih sesuai secara signifikan dibandingkan tema modern untuk kota Yogyakarta dimasa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dennis Howitt and Duncan Cramer. (2011). *Introducing to Reasearch Method in Psychology*. London: Pearson.
- Khudori, D. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan- Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Linda Steg, Agnes E. Van Den Berg and Judith I.M De Groot. (2013). *Enviromental Psychology an Introduction*. West Suxxes: BPS Blackwell.
- Porteus, J. D. (1996). *Enviromental Aesthetic- Ideas, Politics and Planning*. Routledge: London.